



Media: Jawa Pos

Hari: Selasa

Tanggal: 06 Juni 2023

Halaman: 1



JAGA SITUASI: Polisi berjaga di lokasi terjadinya tawuran di kawasan Jalan Taman Siswa, Kota Jogja, pada Minggu (4/6) malam. Ratusan orang sempat diamankan polisi, tapi tak ada satu pun yang menjadi tersangka.

TERDAMPAK:
Pemberitahuan
terkait
penutupan
Museum
Taman Siswa
Dewantara
Kirti Griya,
Kota Jogja,
kemarin (5/6).



Kursi Bersejarah Peninggalan Ki Hadjar Dewantara Ikut Rusak

PSHT-Brajamusti Minta Maaf dan Ikrar Damai

KOTA JOGJA - Kursi di Museum Ki Hadjar Dewantara, Kota Jogja, itu mungkin dapat dibuat lagi dari bahan

yang sama. Tapi, tetap tak akan bisa menggantikan kursi yang rusak dampak dari bentrokan dua kelompok. "Tidak tergantikan, bahan sama (kayu seperti lainnya, Red). Tapi, *kan gak* pernah diduduki Ki Hadjar Dewan-

tara," ujar penyidik pegawai negeri sipil (PPNS) Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X DIJ-Jateng Bagus Pujiyanto seperti dilansir *Jawa Pos Radar Jogja* kemarin (5/6) ■

► Baca *Kursi... Hal 11*

Kursi Bersejarah Peninggalan Ki Hadjar Dewantara Ikut Rusak

Sambungan dari hal 1

Ya, kursi yang rusak itu peninggalan sang Bapak Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara. Benda bersejarah tersebut satu dari sederet koleksi yang rusak setelah museum itu menjadi salah satu lokasi bentrokan Brajamusti, kelompok supporter PSIM Jogjakarta, dengan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) pada Minggu (4/6) malam.

Sementara itu, pentolan PSHT dan Brajamusti sepakat ikrar damai. Kesepakatan tersebut berlangsung di Mapolda Daerah Istimewa Jogjakarta (DIJ) kemarin. Kedua kelompok berjanji untuk saling menahan diri dan menjaga nama baik Jogjakarta.

Ketua Cabang PSHT Bantul Tri Jaka Santosa memastikan konflik telah berakhir. Khususnya kerusuhan yang terjadi di kawasan Kota Jogja pada Minggu (4/6) sore hingga malam.

"Untuk itu, kami juga mengimbau warga PSHT karena situasi Jogja sudah kondusif, saya imbau warga PSHT di mana pun berada, tidak boleh masuk ke Jogja. Jangan kotori Jogja dengan kegiatan-kegiatan yang tidak diinginkan," katanya, seperti dilansir *Jawa Pos Radar Jogja*.

Jaka juga meminta maaf kepada Gubernur DIJ Hamengku Buwono X dan

masyarakat Jogjakarta secara luas. "Saya betul-betul minta maaf karena ini di luar kemampuan kami dan saya sudah berusaha membendung," katanya.

Jaka meyakini bahwa persaudaraan antara PSHT dan Brajamusti kuat. "PSHT maupun Brajamusti sama-sama saudara karena mereka semua bernaung di PSHT dan Brajamusti," ujarnya.

Menurut Bagus, pihaknya belum bisa menaksir kerugian. Sebab, ada dua nilai barang sejarah, intrinsik dan ekstrinsik. Karena itu, nilainya bisa tak terbatas.

"Barang (barang di museum) ini memiliki nilai intrinsik dan ekstrinsik, misalnya nilai sejarah, nilai cagar budayanya, dan itu tidak bisa diukur dengan angka. Harus ada kesepakatan dengan ahli," jelasnya kemarin (5/6).

Selain kursi Ki Hadjar Dewantara, yang rusak taman di sekitar museum yang diinjak-injak massa. Selain itu, pintu belakang penghubung lepas.

Jumlah hasil kerusakan belum final dan masih bergulir. Penyelidikan meliputi bahan dan keterangan dari sejumlah saksi. Bagus menyatakan, kronologi kejadian sudah dipaparkan pihak museum. Hal tersebut termasuk dalam tahapan pengumpulan data.

Bagus menambahkan, pi-

haknya segera memberikan rekomendasi dan langkah apa saja yang harus diambil pihak museum. Adapun perbaikan barang dapat dilakukan secara internal mengingat kerusakan masih kategori ringan.

Sementara itu, Pj Wali Kota Jogja Singgih Raharjo menyangkan kejadian tersebut. Sebab, Kota Jogja sedang membangun kembali kepercayaan publik karena sebelumnya marak kejahatan jalanan. Namun, malah hal buruk kembali terjadi di kota pelajar tersebut.

"Tapi justru di akhir *long weekend* ada kejadian itu, saya sangat menyayangkan. Saya berharap tidak terulang di masa-masa depan," jelasnya.

Kabidhumas Polda DIJ Kombespol Nugroho Arianto menyebutkan, peristiwa yang terjadi di Kabupaten Bantul sepekan lalu (28/5) menjadi duduk perkara bentrokan dua kelompok tadi di sejumlah ruas jalan Kota Jogja pada Minggu (4/6) malam. Terutama terjadi di Jalan Kenari, Jalan Kusumanegaran, dan Jalan Taman Siswa. Lokasi museum berada di Jalan Taman Siswa.

Diketahui, bentrokan pecah antara kelompok PSHT dan Brajamusti bersama warga sekitar lokasi yang turut serta. Nugroho melanjutkan, peristiwa di Bantul sepekan sebelumnya yang menjadi pemicu ben-

trokan adalah penganiayaan.

Menurut dia, penganiayaan dialami simpatisan kelompok PSHT yang dilakukan simpatisan Brajamusti. Saat ini kasus tersebut ditangani Polres Bantul. "Sudah diungkap (kasus penganiayaan) dan ditetapkan tiga tersangka. (Sekarang) masih dalam penyidikan," ucapnya di Mapolda Jogjakarta kemarin.

Di tempat yang sama, Dirreskrimum Polda DIJ Kombespol Nuredy Irwansyah Putra menyebut total ada 352 orang yang diamankan buntut bentrokan pada Minggu. Namun, dia enggan memerinci dari pihak mana saja jumlah tersebut.

Dia melanjutkan, dari ratusan orang tersebut, tak ada seorang pun yang menjadi tersangka. Selain itu, korban jiwa akibat peristiwa tersebut tidak ada. Namun, terdapat sembilan korban luka-luka.

Juga tidak ada penahanan dari yang dievakuasi. "Massa yang dikumpulkan masih didata, sekarang masih di Mapolda DIJ. Tidak ada wajib lapor, segera dipulangkan," ungkapnya.

Sementara itu, Gubernur Daerah Istimewa Jogjakarta (DIJ) Hamengku Buwono (HB) X meminta masyarakat Jogjakarta tak tersulut emosi dan mengedepankan semangat *bebrayan paseduluran*. (lan/wia/Cr3/c18/c19/ttg)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 15 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005